BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Organisasi internasional merupakan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antar anggota-anggota (pemerintah dan *non* pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Lebih lanjut, upaya mendifisikan suatu organisasi internasional harus melihat tujuan yang ingin dicapai, institusi-institusi yang ada, suatu proses perkiraan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah terhadap hubungan antara suatu negara dengan aktor-aktor *non* negara.

Keberhasilan suatu organisasi internasional dapat dilihat dari kebijakan dan cara untuk mengimplementasikannya. Keberhasilan di bidang ini tergantung dari sikap otonomi organisasi dan kepercayaan anggota atas kepemimpinan politis organisasi tersebut, tetapi yang paling penting adalah persepsi dari pemerintah negara anggota tentang seberapa jauh bantuan maupun kebijakan yang dikembangkan oleh organisasi yang akan sesuai dengan kepentingan nasional mereka. Oleh sebab itu anggota dapat mendorong ataupun menghalangi perkembangan bantuan ataupun kebijakan yang dilakukan oleh organisasi sesuai dengan penilaian mereka dengan mempertimbangkan untung dan ruginya bagi kepentingan nasional negara tersebut.

Bila pengembangan bantuan dan kebijakan tertentu oleh organisasi dipandang berguna oleh pemerintah negara anggota atau bila organisasi telah

memiliki semacam otonomi yang meningkat dan mengatur dengan kuat masalah kebijakan yang spesifik dan fungsional, maka perumusan kebijakan tersebut akan dapat berjalan tanpa campur tangan yang spesifik dari negara anggota, dan keberhasilan implementasinya akan bergantung dari seberapa baik bantuan maupun kebijakan tersebut dapat diterima oleh negara yang bersangkutan. Selanjutnya, tanggapan dari negara anggota atas isu yang menjadi tujuan dari bantuan maupun kebijakan organisasi adalah variabel yang signifikan bagi pengembangan keberhasilan hasil kinerja. Hal ini khususnya dalam kasus dimana implementasi kebijakan membutuhkan tindakan dari anggota organisasi.

Dari pemaparan di atas mengenai organisasi yang terdapat dalam judul yaitu *The Global Fund*. Dengan diawali pada bulan April 2001, di pertemuan konverensi tingkat tinggi *Organization of African Unity* (OAU) tentang HIV/AIDS, tuberkulosis (TB) dan penyakit infeksi lainnya di Abuja-Nigeria lalu, Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan meminta tambahan USD 10 miliar per tahun untuk memerangi HIV/AIDS dan pembentukan *The Global Fund* (GF-ATM) untuk memobilisasi sumber daya tersebut. “Arti kata dari ATM dalam singkatan GF-ATM adalah AIDS, tuberkulosis dan malaria”. (http://www.satuportal.net/content/ sistem-pendanaan-global-fund-rumit, diakses pada Minggu, 11-4-2010).

Dari hal diatas tersebut menyebabkan konseptualisasi dan pengembangan *The Global Fund* sebagai sebuah organisasi yang tujuan inti adalah untuk meningkatkan dan cepat mencairkan sumber daya untuk membiayai upaya kegiatan pencegahan, pengobatan, perawatan dan dukungan orang-orang yang hidup dengan

terpengaruh oleh HIV/AIDS, tuberkulosis dan malaria. Dan masyarakat sipil menganggap ini sebagai kesempatan untuk segera mengamankan akses kebutuhan pengobatan dan perawatan bagi jutaan orang di seluruh dunia. Sehingga tumbuh momentum, untuk mendorong *The Global Fund* menjadi berbeda dari inisiatif PBB sebelumnya untuk lebih ramping, dalam artian tidak terlalu birokratis dan yang paling penting berdasarkan keterlibatan pemangku kepentingan yang sama dari setiap sektor. (http://www.theglobalfund.org/en/civilsociety/, diakses pada Selasa, 16-3-2010).

Konseptualisasi untuk pembentukan *The Global Fund* oleh Kofi Annan di Abuja-Nigeria seperti pada pemapara di atas, akhirnya terlaksana setelah kurang lebih setahun kemudian. Pada tahun 2002 *The Global Fund* terbentuk, dan *The Global Fund* yang telah terbentuk ini, telah menjadi sumber utama pembiayaan untuk program-program dalam memerangi AIDS, tuberkulosis dan malaria, dengan menyetujui pendanaan sebesar USD 19.3 miliar di 144 negara. Memberikan seperempat dari seluruh pembiayaan internasional untuk AIDS secara global, dua pertiga untuk tuberkulosis dan kemudian tiga perempat untuk malaria.

Pendanaan *The Global Fund* ini, memungkinkan negara untuk memperkuat sistem kesehatan misalnya, membuat perbaikan infrastruktur dan memberikan pelatihan bagi mereka yang memberikan layanan. Dan *The Global Fund* tetap berkomitmen untuk bekerja dalam kemitraan, untuk meningkatkan perjuangan melawan ke tiga penyakit dan untuk mewujudkan visi sebuah dunia yang bebas dari beban AIDS, TB dan malaria. (http://www.theglobalfund.org/en/about/?lang=en, diakses pada Selasa, 16-3-2010). Kembali seperti yang telah dikatakan pada

paragraph sebelumnya, yaitu tentang *The Global Fund* yang telah mendonori 144 negara untuk ke tiga penyakit tersebut. *The Global Fund*, memiliki sumber penghasilan terbesar dari kontribusi sektor publik. Dimana sejak pengoperasian *The Global Fund*, 50 negara-negara donor telah menjanjikan USD 20,3 milliar sampai dengan tahun 2015. (http://www.the globalfund.org/en/donors/?lang=en, diakses pada Jumat, 23-3-2010).

Berikut ini adalah daftar donor *The Global Fund* publik yang secara finansial memberikan kontribusi ke *The Global Fund* dalam siklus pengisian 2008-2010, yaitu Australia, Belgium, Canada, China, Denmark, European Commission, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, India, Ireland, Italy, Japan, Korea Selatan, Kuwait, Latvia, Liechtenstein, Luxembourg, Netherlands, Norway, Poland, Portugal, Romania, Russia, Saudi Arabia, Singapore, Slovenia, South Africa, Spanyol, Swedia, Swiss, Thailand, England, Amerika Serikat.

Publik donor lainnya yang sebelumnya telah memberikan kontribusi finansial untuk *The Global Fund* adalah sebagai berikut : Andorra, Austria, Barbados, Brazil, Brunei Darussalam, Burkina Faso, Kamerun, Meksiko, Monako, Selandia Baru, Nigeria, Uganda dan Zimbabwe. (http://www.theglobalfund.org/en/donors/list/, diakses pada Jumat, 23-3-2010).

Dan dalam cara berkerjanya *The Global Fund* memiliki prinsip-prinsip, ini sepenuhnya dijelaskan dalam kerangka dokumen, yaitu :

1. Beroperasi sebagai alat keuangan, bukan merupakan wujud pelaksana, yaitu tujuan *The Global Fund* adalah untuk menarik, menyalurkan dan mengelola sumber daya

untuk memerangi AIDS, TB dan malaria. *The Global Fund* tidak melaksanakan program pemberantasan terhadap ketiga penyakit tersebut secara langsung, tetapi hanya mengandalkan pada jaringan kemitraan yang luas dengan organisasi pembangunan lainnya di lapangan untuk memasok pengetahuan lokal dan bantuan teknis yang diperlukan.

2. Menyediakan dan memanfaatkan sumber keuangan tambahan. *The Global Fund* dituntut dengan meningkatkan uang dalam jumlah besar yang tidak menggantikan atau mengurangi sumber-sumber lain untuk memerangi AIDS, tuberkulosis (TB), dan malaria. Ini merupakan kesenjangan dalam upaya negara untuk memerangi ketiga penyakit dan memperkuat sistem kesehatan dasar dengan pembiayaan kegiatan-kegiatan yang melengkapi dan berusaha untuk menggunakan dana sendiri untuk merangsang investasi lebih lanjut baik dengan donor dan penerima.
3. Mendukung program-program dan kegiatan-kegiatan yang berkembang dari rencana nasional dan prioritas nasional. *The Global Fund* yang inovatif, merupakan contoh program keuangan yang dikembangkan oleh negara-negara penerima itu sendiri sesuai dengan rencana strategis nasional dan prioritas kesehatan mereka. Syaratnya, bahwa semua bidang masyarakat dengan kepentingan dalam kesehatan masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, termasuk masyarakat sipil dan sektor swasta, dan memastikan program atau kegiatan yang kuat dan yang meliputi banyak hal.
4. Beroperasi secara seimbang dalam hal diberbagai wilayah, penyakit dan intervensi, dalam hal ini *The Global Fund* memberikan prioritas kepada kegiatan-

kegiatan pembiayaan dari negara-negara dengan pendapatan rendah dan beban penyakit yang tinggi, meskipun juga akan mempertimbangkan program atau kegiatan-kegiatan dari negara-negara untuk pendapatan yang lebih tinggi, setelah memastikan bahwa uang yang mana yang akan paling dibutuhkan untuk membantu.

5. Mengejar untuk terpadu dan pendekatan yang seimbang untuk pencegahan dan pengobatan, dalam kategori ini *The Global Fund* mengambil pendekatan yang meliputi banyak hal untuk AIDS, tuberkulosis (TB) dan malaria, baik mendanai pencegahan dan pengobatan yang ditentukan berdasarkan kebutuhan lokal.
6. meevaluasi proposal melalui proses tinjauan yang independen, dalam hal ini penggunaan *The Global Fund* dari *independen Technical Review Panel* memastikan bahwa sumber daya yang terbatas diinvestasikan dalam kegiatan-kegiatan yang dapat diandalkan secara teknis untuk memerangi ketiga penyakit tersebut dengan peluang kesuksesan terbesar. *Panel* ialah mencakup ahli penyakit, serta ahli di bidang pembangunan yang mampu menilai bagaimana yang diusulkan untuk melengkapi kegiatan-kegiatan kesehatan yang sedang berlangsung dan upaya penanggulangan kemiskinan di tingkat negara.
7. Beroperasi dengan transparansi dan dalam keadaan yang dapat ditanggung jawabkan, dalam hal ini *The Global Fund* menyelenggarakan penerima bertanggung jawab untuk standar yang ketat, bagi yang memerlukan kegiatan program untuk mencapai target tertentu sepanjang mendapat bantuan dana.

(http://www.theglobalfund.org/en/how/?lang=en#1, diakses pada Selasa, 16-3-2010).

Dari pemaparan di atas yang sebagian besar telah menjelaskan tentang *The Global Fund*, pada paragraf ini kita beralih pada hubungan kerjasama *The Global Fund* dengan Indonesia, yang dimana dimulainya bantuan pertama ialah sejak tahun 2003. Sejak itu Departemen Kesehatan mendapat bantuan dana dari *The Global Fund* sebesar empat triliun rupiah, dan menempatkan Indonesia kedalam sepuluh negara utama penerima bantuan dari *The Global Fund.* (http://www.kabarindonesia.com /berita.php?pil=3&jd=Global+Fund+Kembali+Kucurkan+Bantuan+Bagi+Indonesia& dn=20070825041919, diakses pada Kamis, 11-3-2010).

Dimana sebelum bantuan dana masuk ke Indonesia, Subdit P2PL dari Departemen Kesehatan terlebih dahulu mengajukan proposal ke *Country Coordinating Mechanism* (CCM) dan CCM menyeleksinya untuk melihat siapa yang memenuhi syarat untuk mendapatkan dana, CCM kemudian mengajukan proposal permintaan dana ke *The Globla Fund*. (data diperoleh melalui email dari ccm Indonesia, pada Sabtu, 3-4-2010).

Kemudian jika disetujui, *The Global Fund* menandatangani perjanjian bantuan dengan *Principal Recipient* (PR) untuk terima dana hibah sesuai dengan pelaksanaan program AIDS, tuberkulosis, dan malaria, tentunya sesuai dengan yang tertera dalam proposal di propinsi dan daerah mana saja serata sasaran untuk menanggulangi apa saja. Obyek PR disini yang dimaksudkan adalah Subdit P2PL,

yaitu Pengendalian Penyakit (PP) dan Penyehatan Lingkungan (PL). sedangkan Subdit ialah bagian dari struktur organisasi Direktorat Jendral di Departemen Kesehatan. Kemudian setelah PR menerima pembiayaan *The Global Fund* secara langsung, dan bisa menggunakannya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pencegahan, perawatan dan pengobatan secara sendiri. Perlu diketahui juga, bahwa untuk pelaksanaan program, PR dapat memilih *Sub Recipient* (SR) yaitu seperti dinas kesehatan propinsi atau organisasi lain, yang menyediakan layanan penanggulangan ke tiga penyakit tersebut dan setelah dipilih, memang SR harus ajukan proposal untuk nyatakan apa saja yang mampu dilaksanakan olehnya. Gunanya SR ialah untuk membantu PR menjalankan program dan kegiatan. Kemudian SR juga dapat memilih *Sub-sub Recipient* (SSR) lagi, untuk bantu SR dalam melakukan program dan juga kegiatannya, tentunnya dengan prosedur proposal yang sama. SSR disini yaitu bisa dikatakan seperti Dinas Kesehatan Kota. (data dari email ccm gfatm Indonesia).

Kembali ke CCM, di tingkat negara CCM adalah kemitraan yang terdiri dari semua kunci pembantu keuangan dalam menanggapi suatu negara terhadap ke tiga penyakit. CCM tidak menangani pembiayaan yang diberikan oleh *The Global Fund* itu sendiri, tapi bertanggung jawab untuk mengajukan proposal ke *The Global Fund*, menominasikan perusahaan bertanggung jawab untuk mengelola dana, hibah dan mengawasi pelaksanaannya. (http://www.theglobalfund.org/en/structures/?lang=en, diakses pada Jumat, 26-3-2010).

Anggota *Country Coordinating Mechanism* (CCM), terdiri dari wakil-wakil baik dari sektor publik dan swasta, termasuk pemerintah, lembaga multilateral atau

bilateral, organisasi non pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan-perusahaan swasta dan orang yang hidup dengan penyakit. (http://www.theglobalfund.org /en/ccm/?lang=en, diakses pada Sabtu, 10-4-2010).

Sehubungan dengan bantuan dana yang dikucurkan untuk menanggulangi penyakit HIV/AIDS, tuberkulosis, dan malaria untuk Indonesia. Maka bantuan dana tersebut juga digunakan untuk membantu dalam pengupayaan kegiatan menanggulangi tuberkulosis di Kota Banjarmasin dengan menggunakan program berstrategikan *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS). Program strategi DOTS ini, terdiri dari lima komponen kunci, yaitu komitmen dari semua kalangan dalam kasus tuberkulosis, pemeriksaan dahak yang terjamin mutunya pada waktu diagnosa tersangka pasien dan pengobatan pasien, pengobatan jangka pendek yang standar bagi semua kasus tuberkulosis dengan tatalaksana yang tepat termasuk pengawasan langsung pengobatan, jaminan ketersediaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara cuma-cuma, dan yang terakhir, sistem pencatatan serta pelaporan yang mampu memberikan penilaian terhadap hasil pengobatan pasien tuberkulosis. (data : Dinas Kesehatan Banjarmasin).

Program strategi DOTS di atas digunakan untuk menurunkan angka pasien penyakit tuberkulosis, yang dimana memang sejak tahun 2007-2009 angka setiap tahun penyakit tuberkulosis ini, cukup membuat kekhawatiran di Banjarmasin. Hal ini memiliki bukti nyata, yaitu dalam tiga tahun di tahun 2007-2009, rata-rata korban yang mengidap positif tuberkulosis per tahunnya, seperti pada tahun 2007 yang telah dilaporkan tercatat sebanyak 575 penderita tuberkulosis positif. Kemudian pada tahun

2008, rata-rata penemuan TB positif yang telah dicatat dan dilaporkan sebanyak 594 penderita TB. Dan pada tahun 2009, rata-rata penemuan TB positif di Banjarmasin yang telah dilaporkan, tercatat sebanyak 573 kasus penderita TB Positif. Dimana yang telah diketahui tercatat 332-nya dari penderita penyakit TB di Banjarmasin tersebut masih berusia produktif. Usia produktif disini ialah kisaran usia antara dua puluh hingga empat puluh tahun. Sementara berdasarkan jenis kelamin, di tahun 2009 ini sebanyak 199 orang ialah penderita berjenis kelamin lelaki dan sebanyak 133 orang lainnya ialah penderita berjenis kelamin perempuan. (data : Dinas Kesehatan Banjarmasin).

Dari pemaparan hal-hal di atas, berikut adalah alasan ketertarikan penulis untuk meneliti tema utama wacana penulisan ini :

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana suatu organisasi internasional dapat berperan untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat kota Banjarmasin.
2. Peneliti ingin melihat lebih jauh permasalah yang menyangkut penyakit tuberkulosis di kota Banjarmasin ini.
3. Permasalahan penyakit tuberkulosis di kota Banjarmasin membutuhkan perhatian dari semua kalangan karena jika tidak dicegah untuk lebih lanjutnya, bukan tidak mungkin untuk menyebar luas keseluruh Indonesia ataupun negara lain, mengingat bahwa penyakit tuberkulosis ini ialah salah satu penyakit menular yang setiap satu penderitanya, bisa menularkan 10 hingga 15 orang dan jika terlambat di obati maka akan menimbulkan kematian.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti mengajukan judul penelitian sebagai berikut :

"Peranan *The Global Fund* Dalam Penanggulangan Penyakit *Tuberculosis* (TB) di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan (2007-2009)"

Penelitian ini ditunjang berdasarkan beberapa mata kuliah pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Komputer Indonesia, yaitu :

1. Pengantar Hubungan Internasional, karna pada mata kuliah ini diperkenalkan tentang studi ilmu hubungan internasional sebagai suatu bidang studi pembelajaran, sejarah perkembangan, serta para aktor yang terlibat di dalamnya.
2. Organisasi dan Administrasi Internasional, karena melalui mata kuliah ini dapat membantu menjelaskan fungsi organisasi sebagai salah satu bentuk kerjasama internasional, peran dan karakter organisasi internasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dapat diartikan sebagai suatu tahap awal dari suatu pengusahaan masalah dimana objek dalam jalinan situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. (Suriasumantri, 1998 : 265). Berdasarkan definisi tersebut maka peneliti dapat mengidetifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Mekanisme Pendanaan *The Global Fund*?
2. Program apakah yang disponsori oleh *The Global Fund* untuk menanggulangi masalah tuberkulosis (TB) di Banjarmasin?

2. Apakah kendala yang dihadapi *The Global Fund* dalam menujang kegiatan program untuk menanggulangi penurunan penyakit tuberkulosis (TB) di Kota Banjarmasin?
3. Kegiatan-kegiatan apakah yang disponsori oleh *The Global Fund* dalam program untuk menanggulangi penyakit tuberkulosis (TB) di kota Banjarmasin?
4. Bagaimana keberhasilan *The Global Fund* setelah mensponsori program di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan untuk menanggulangi pengidap tuberkulosis (TB)?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berupaya untuk menentukan batas-batas permasalahan dengan jelas yang memungkinkan untuk mengidentifikasikan faktor-faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup permasalahan dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup permasalahan. (Suriasumantri, 1998 : 311).

Dalam penelitan ini akan memfokuskan pada peran *The Global Fund* terhadap upaya kegiatan yang telah disponsori untuk menanggulangai penyakit tuberkulosis (TB) di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, namun tidak mengenai tentang nominal data dana yang disalurkan. Masalah dibatasi dari tahun 2007-2009 karena peneiliti melihat adanya hubungan kerjasama antara *The Global Fund* dengan subdit PP&PL Departemen Kesehatan, kemudian mereka berkerjasama dengan dinas-dinas kesehatan di Indonesia termasuk di Banjarmasin dalam rangka untuk menanggulangi penyakit tuberkulosis yang menjangkiti masyarakat kota

Banjarmasin. Namun pada tahun 2007 dipertengahan bulan maret hingga awal tahun 2008, *The Global Fund* hanya memberikan bantuan untuk pengadaan obat tuberkulosis saja karena adanya dugaan dana yang belum bisa dipertanggung jawabkan kepada *The Global Fund*. (http://aids-ina.org/modules.php?name= AvantGo&file=print&sid=145, diaakses pada 10-4-2010).

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah upaya untuk menyatakan secara tersirat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang kita cari jawabannya atau pernyataan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. (Suriasumantri, 1998 : 312).

Maka perumusan masalah penelitian ini mempunyai rumusan pernyataan penelitian sebagai berikut :

"Bagaimana Peranan *The Global Fund* Untuk Medukung Program DOTS yang Telah Diterapakan, Dalam Upaya Membantu Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dalam kurun waktu 2007-2009?"

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui mekanisme pendanaan *The Global Fund*.
2. Mengetahui program yang disponsori oleh *The Global Fund* untuk menanggulangi masalah tuberkulosis (TB) di Banjarmasin.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi *The Global Fund* dalam menujang kegiatan program untuk menanggulangi penurunan penyakit tuberkulosis (TB) di Kota Banjarmasin.
4. Mengetahui kegiaatan-kegiatan yang disponsori oleh *The Global Fund* dalam program untuk menanggulangi penyakit tuberkulosis (TB) di kota Banjarmasin.
5. Mengetahui keberhasilan *The Global Fund* setelah mensponsori program di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan untuk menanggulangi pengidap tuberkulosis (TB).

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1.5.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi dan pembelajaran bagi para penstudi masalah-masalah internasional. Khususnya yang terkait dengan topik penelitian yang dibahas kali ini, dan juga dapat dapat berguna bagi peneliti sendiri untuk menambah informasi dan pengetahuan ilmu hubungan internasional.

1.5.2.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan nilai guna, serta memberi masukan, menggugah para peneliti dan penstudi hubungan internasional khususnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang peranan *The Global Fund* dalam upaya menanggulangi penyakit *tuberculosis* (TB) di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

1.6 Kerangka Pemikiran, Hipotesis, dan Definisi Oprasional

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran, merupakan alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang mampu membuahkan kesimpulan berupa hipotesis, yang berarti dalam menghadapi permasalahan yang diajukan maka digunakan teoti-teori ilmiah sebagai alat yang berupa pendekatan-pendekatan yang membantu kita dalam menemukan pemecahan masalah. (Suriasumantri, 1998 : 313-316).

Hubungan internasional, apakah pemerintah, kelompok, individu, tidaklah bersifat acak tetapi bersifat terorganisir. Suatu bentuk dari hubungan internasional tersebut itu adalah institusi yaitu bentuk kolektif atau struktur dasar dari suatu organisasi sosial yang dibentuk atas dasar hukum atau tradisi manusia yang dapat berupa pertukaran, perdagangan, diplomasi, konferensi, atau organisasi internasional.

Hubungan internasional mengandung arti suatu hubungan strategi diplomatik antar negara, dan fokus karakteristik dari hubungan internasional dapat dikatakan

bermacam-macam seperti, pada isu perang dan perdamaian, serta konflik dan kerja sama. Adapun pengertian lain tentang hubungan internasional ini adalah tentang transaksi lintas batas dari semua jenis politik, ekonomi dan sosial, dan ilmu hubungan internasional juga mempelajari negosiasi perdagangan atau oprasi dari institusi atau lembaga *non-state*. Hubungan internasional adalah sebuah ilmu yang juga mempelajari sebab dan akibat dari hubungan antar suatu negara. Adanya hubungan antar negara dapat disebabkan oleh adanya perbedaan sumber daya antara negara yang berbeda. Hubungan atau kerjasama juga dapat terjadi akibat saling ketergantungan (*interdepensi*) untuk dapat saling memenuhi kebutuhan antara suatu negara dengan negara lain. (Perwita & Yani, 2005 : 4).

Salah satu kajian utama dalam studi hubungan internasional adalah organisasi internasional yang juga merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional. Sebelumnya Chester I. Barnard berpendapat bahwa organisasi adalah suatu sistem kerjasama, berikut ialah pernyataannya :

> "Organisasi adalah suatu sistem tentang aktivitas-aktivitas kerjasama dari dua orang atau lebih suatu yang tidak berujud atau dan tidak bersifat pribadi, dan sebagian besar mengenai hal hubungan-hubungan". (Barnard 1938 : 75 dalam Sutarto 2006 : 22).

Pengertian Barnard di atas diambil karena ia menjelaskan dasarnya organisasi dibuat dengan tersistem dan untuk berkerjasama walau pada tahun 1939 masih dikalangan manusia saja. Kemudian kembali kepada organisasi internasional itu sendiri yang merupakan salah satu topik pembahasan dalam penulisan ini, tujuan awal didirikannya organisasi internasional menurut Bannet, yaitu :

> “Pada awalnya organisasi internasional didirikan dengan tujuan untuk dapat mempertahankan peraturan-peraturan agar dapat berjalan dengan tertib dalam ranka mencapai tujuan bersama dan sebagai wadah hubungan antar bangsa dan negara agar kepentingan masing-masing negara dapat terjamin dalam konteks hubungan internasional”. (Bannet, 1997 : 2-4).

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana masalah dan aktor dalam hubungan internasional mulai bertambah dan semakin kompleks, maka fokus pembahasan tidak lagi berpusat pada negara sebagai kekuatan wujud politik dunia.

Isu-isu yang yang melibatkan perilaku para aktor *non*-negara, baik yang berada di luar batas negara seperti organisaasi internasional, dalam buku *International Organizations: An Alternative Structure*, John T. Rourke, menurutnya :

> “(1) organisasi internasional merupakan sebagai *community of humankind* (komunitas manusia) , (2) *big-power peacekeeping* (kekuatan besar penjaga perdamaian), dan (3) kooperasi yang pragmatis”. (Rourke, 2005 : 191).

Sedangkan menurut Clive Archer dalam bukunya *International Organizations*, organisasi internasional berasal dari dua kata yaitu organisasi dan internasional. Kata internasional diartikan dalam beberapa makna :

> “Pertama, *intergovermental* yang berarti *interstate* atau hubungan antara wakil resmi dari negara-negara berdaulat. Kedua, aktivitas antara individu-individu dan kelompok-kelompok di negara lain serta juga termasuk hubungan *intergovermental* yang disebut dengan hubungan transnasional. *Ketiga*, hubungan antara suatu cabang pemerintahan disuatu negara (seperti : departeman pertahanan) dengan suatu cabang pemerintahan di suatu negara lain (seperti : badan pertahana atau badan intelegen) dimana hubungan tersebut tidak melalui jalur kebijakan luar negeri disebut *transgovernmental.* Ketiga hubungan ini termasuk dalam hubngan internasional”. (Archer dalam Perwita & Yani, 92-93 : 2005).

Organisasi internasional merupakan bentuk interaksi diantara pihak-pihak dalam negara ataupun *non*-negara dalam mengurus suatu masalah tertentu yang bersifat melembaga karena adanya asas, tujuan, pengurus, dan anggota.

Adapun fungsi dari organisasi internasional menurut Peter Toma dan Robert F. Gorman, yaitu meliputi :

1. Saluran untuk kontak diplomatic secara berkesinambungan.
2. Pencegahan dan pengendalian konflik antar-negara anggota.
3. Fasilitas bagi interaksi ekonomi antar-negara anggota. (Toma dan Gorman dalam Rudy, 2003 : 29-30).

Karakterristik dari suatu organisasi internasional yaitu organisasi untuk melaksanakan fungsi yang berkelanjutan, keanggotaannya bersifat sukarela dari perserta yang memenuhi syarat, merupakan instrumen dasar yang menyatakan tujuan, struktur, dan metode oprasional, merupakan badan pertemuan konsultatif yang bersifat luas, dan adanya sekretariat tetap untuk melanjutkan fungsi administratif, penelitian, dan informasi secara keseluruhan.

Organisasi internasional disamping berfungsi melaksanakan kehendak negara-negara anggota yang dituangkan dalam suatu perjanjian internasional, juga sebaliknya dapat mempengaruhi sikap negara-negara anggotanya dalam menanggapi suatu isu-isu tertentu.

Peranan organisasi internasional menurut Clive Archer dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu :

1. Sebagai instrument, yaitu organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.

2. Sebagai Arena. organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya yang membahas dan membicarakan masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya, ataupun mengakat masalah dalam negeri orang lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.
3. Sebagai aktor independent. organisasi internasional dapat membantu keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi. (Archer dalam Perwita & Yani, 2005 : 95).

Dua kategori utama organisasi internasional menurut Leroy A. Bannet, yaitu:

1. "Organisasi antar pemerintahan (*Inter-Governmental Organization* / IGO), anggotanya terdiri dari delegasi resmi pemerintahan negara-negara".
2. "Organisasi *non*-pemerintahan (*Non-Governmental Organization* / NGO), terdiri dari kelompok-kelompok swasta di bidang keilmuan, keagamaan, kebudayaan, bantuan teknik dan ekonomi".

Karakteristik umum yang terdapat dalam kedua jenis lembaga internasional tersebut meliputi :

1. "Organisasi permanen untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu".
2. "Keanggotaannya bersifat sukarelawan".
3. "Instrumen dasar yang menyatakan tujuan, struktur, dan metode pelaksanaan".
4. "Badan penasihat yang representatif atau mewakili".
5. "Sekretariat permanen yang menjalankan fungsi administratif, penelitian, dan informasi". (Bennet dalam Perwita dan Yani, 2005 : 93-94).

Keterlibatan *The Global Fund* dalam penanggulangan penyakit tuberkulosis di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, mendorong peneliti untuk menggunakan

konsep hubungan internasional dan organisasi internasional seperti di atas. Hal ini dikarenakan bahwa *The Global Fund* adalah salah satu organisasi internasional yang merupakan wadah dalam melakukan hubungan kerjasama internasional dan sarana untuk mendapatkan kepentingan nasional pemerintah Indonesia.

Kemudian dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, pemerintah banyak dibantu oleh organisasi-organisasi swasta (NGO), seperti yang dilakukan juga oleh *The Global Fund* dalam membantu pemerintah Indonesia untuk penanggulangan ke tiga penyakit yang termasuk dalam programnya. Bantuan *The Global Fund* yang menjadi perhatian penulis ditujukan pada peran apa yang diberikan oleh *The Global Fund* dalam kurun waktu dari 2007 hingga 2009 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan untuk penaggulangan tuberkulosis.

Selanjutnya organisasi internasional di sini mewakili suatu bentuk institusi yang mengacu pada sistem formal yang terdiri dari aturan dan tujuan, suatu alat administrasi yang rasional. Dan ditambah pula dengan memiliki bentuk organisasi formal secara teknis maupun materi yang berupa konstitusi, bagiannya, peralatan, lambang, staf, susunan dalam organisasinya, administrasi dan sebagainya.

Kemudian dalam hal ini, mengenai status organisasi *The Global Fund*, adalah merupakan organisasi internasional *non* pemerintah (*International Non Governmental Organizations /* I-NGOs), karena *The Global Fund* tidak dibentuk oleh pemerintahan manapun, maka dari itu bukan merupakan suatu organisasi pemerintah mana pun, dan dalam setiap pengambilan keputusannya selalu bersifat *independent*.

The Global Fund, yang merupakan organsasi keuangan internasional yang *independent* dan *non*-profit ini, berkantor pusat di Jenewa, Swiss, yang bergerak dibidang ekonomi dan kemanusiaan untuk pendanaan pengupayaan kesehatan terhadap tiga penyakit yaitu HIV/AIDS, tuberkulosis (TB), dan Malaria. Pendanaan *The Global Fund* didanai dari lima puluh negara di dunia. (http://www.theglobal fund.org/en/donors/? lang=en diakses pada jumat, 23-3-2010).

Sedangkan tuberkulosis (TB), merupakan penyakit yang menular yang dapat mematikan disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium Tuberculosis*) yang ditularkan melalui penghirupan udara dan ditandai oleh batuk, demam, sesak napas, penurunan berat badan, dan munculnya bahan-bahan peradangan di paru-paru. tuberkulosis biasanya menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mempengaruhi sistem saraf pusat, sistem sirkulasi, sistem pencernaan, tulang, sendi, dan bahkan kulit. (http://www. infeksi.com/articles.php?lng=in&pg=57, diakses pada Kamis, 19-3-2010).

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka pemikiran yang dikembangkan, (Suriasumantri, 1998 : 128).

Berdasarkan paparan permasalahan dan pemikiran-pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

"*The Global Fund* berperan dalam penanggulangan penyakit tuberkulosis (TB) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, (2007-2009) dengan mensponsori kegiatan-kegiatan dalam program DOTS guna menekan penurunan angka pengidap tuberkulosis, kota Banjarmasin".

1.6.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan serangkaian prosedur yang mengambarkan kegiatan yang harus dilakukan kalau kita hendak mengetahui eksistensi empiris atau derajat eksistensi empiris suatu konsep, (Mas'oed, 1994 : 100)**.** Untuk memahami lebih lanjut terhadap penelitian ini, maka akan dipaparkan definisi oprasional dari tiap variabelnya.

1. *The Global Fund*, merupakan badan organsasi keuangan internasional yang *non*-profit, berkantor pusat di Jenewa, Swiss, yang bergerak dibidang ekonomi dan kemanusiaan untuk pendanaan pengupayaan kesehatan AIDS, TB dan malaria.
2. Tuberkulosis (TB), merupakan penyakit yang menular yang dapat mematikan disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium Tuberculosis*) yang ditularkan melalui penghirupan udara dan ditandai oleh batuk, demam, sesak napas, penurunan berat badan, dan munculnya bahan-bahan peradangan di paru-paru. tuberkulosis biasanya menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mempengaruhi sistem saraf pusat, sistem sirkulasi, sistem pencernaan,

tulang, sendi, dan bahkan kulit. (http://www.infeksi.com/articles.php?lng =in&pg=57, diakses pada Kamis, 19-3-2010).

3. Menanggulanginya, di Indonesia dilakuakan dengan strategi penyembuhan tuberkulosis jangka pendek dengan pengawasan langsung atau dikenal dengan istilah DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy*). Dalam strategi ini ada tiga tahapan yang bisa dikatakan penting, yaitu mendeteksi pasien, melakukan pengobatan, dan melakukan pengawasan langsung oleh orang yang dipercaya sebagai pengawas minum obat (PMO). (data dari Dinas Kesehatan Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan).

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut, (Silalahi, 2006 : 11).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitis yaitu, suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan dan situasi secara sistematis, factual, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti serta menganalisa hubungan kerjasama

antar obyek-obyek yang diteliti. Disebut jenis penelitian deskriptif analitis karena bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai upaya *The Global Fund* dalam menanggulangi penyakit *tuberculosis* di Kota Banjarmasin dalam kurun waktu 2007-2010.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis berusaha mengumpulkan data yang diperlukan untuk melakukan penelitian dengan mencari bahan-bahan kepustakaan dalam bentuk buku, situs internet, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Sebagai sebuah penelitian yang bersifat kualitatif, yakni menganalisa data-data yang tersedia kemudian melakukan penguraian dan penafsiran, maka dalam hal ini diperlukan kejelian untuk memililih dan memisahkan data, untuk selanjutnya disajikan secara deskriptif analistis.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dan teknik studi kepustakaan ini dilaksanakan dan akan dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu :

1. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)

   Jl. Dipati Ukur No. 112-116 - Bandung.

2. Perpustakaan FISIP Universitas Padjajaran (UNPAD)

   Jl. Jatinangor - Sumedang.

3. Kantor PR GFATM Komponen TB

   Jl. Percetakan Negara No 29, Gedung B Lt.4, Jakarta. Dinas Kesehatan

4. Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Banjarmasin

   Jl. Pramuka Komplek Tirta Dhrama (PDAM) Km.6, Banjarmasin

5. Dinas Kesehatan Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan

   Jl. Belitung Darat No. 118, Banjarmasin.

1.8.2 Waktu Penelitian

Lama waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2010, maka diperkirakan penelitian ini dapat selesai bulan Agustus 2010, dalam kurun waktu delapan bulan :

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian							
		Tahun 2010							
		Jan	Feb	Mar	Aprl	Mei	Juni	Juli	Agst
1.	Pra Riset								
2.	Pengajuan Judul								
3.	Usulan Penelitian								
4.	Seminar U.P								
5.	Bimbingan								
6.	Pengumpulan Data								
7.	Sidang								

1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini akan disusun dalam lima bab, dimana setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

- Bab I (Pendahuluan)

  Berisi pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari, latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis serta definisi operasional, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta lokasi dan waktu penelitian.

- Bab II (Tinjauan Pustaka)

  Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi uraian dan penjelasan teori-teori serta konsep-konsep dalam studi hubugan internasional yang memiliki kerterkaitan dalam penelitian ini.

- Bab III (Obyek Penelitian)

  Dalam bab ini akan menggambarkan tentang keadaan umum obyek penelitian atau dengan kata lain akan memaparkan variable-variabel yang ada dalam penelitian ini. Objek Penelitian ini menyangkut masalah variabel bebas dan variabel terikat, yang dalam hal ini akan membahas tentang bantuan yang diberikan oleh *The Global Fund* dalam menaggulangi penyakit tuberkulosis (TB) di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dalam kurun

waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan).

- Bab IV

  Pada bab kali ini akan menguraikan dari hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan kajian menganalisis dan membahas obyek penelitian (bab III), yang berdasarkan tinjauan pustaka bab II dalam usaha untuk pengujian hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

- Bab V (Kesimpulan dan Saran)

  Berisikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, sementara saran-saran yang direkomendasikan diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka untuk lebih memahami tindakan-tindakan yang dilakukan aktor dalam hubungan internasional, dalam hal ini adalah peranan suatu organisasi internasional.